

**PEMANFAATAN MEDIA *FLASHCARD* DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA
PERMULAAN DI KELAS II SDN CUKANGGALIH 1 KABUPATEN TANGERANG**

Audy Maulidya¹, Mujazi Mujazi²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Esa Unggul

¹audymaulidya17@student.esaunggul.ac.id, ²mujazi@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

The early reading skills of second-grade students at SDN Cukanggalih 1, Tangerang Regency, are still relatively low, as indicated by difficulties in recognizing letters, reading simple words, and connecting sounds with written text. This situation demands engaging learning media that are appropriate to the characteristics of elementary school students, one of which is flashcards. This study aims to describe the use of flashcards in early reading instruction at second-grade students at SDN Cukanggalih 1. The research method used a descriptive qualitative approach, with the second-grade teacher and one student as subjects. Data were obtained through interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the use of flashcards helped students recognize letters, string together syllables, read simple words, and connect sounds with written text. This media also increased students' motivation, concentration, and memory in reading. Teachers considered flashcards effective because they suited the characteristics of elementary school students who enjoy visuals and games.

Keywords: *flashcards, early reading, elementary school*

ABSTRAK

Kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Cukanggalih 1 Kabupaten Tangerang masih tergolong rendah, ditunjukkan dengan adanya kesulitan dalam mengenal huruf, membaca kata sederhana, serta menghubungkan bunyi dengan tulisan. Kondisi tersebut menuntut adanya media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, salah satunya adalah media *flashcard*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan media *flashcard* dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas II SDN Cukanggalih 1. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru kelas II dan sebelah siswa. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* membantu siswa dalam mengenal huruf, merangkai suku kata, membaca kata sederhana, serta menghubungkan bunyi dengan tulisan. Media ini juga meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan daya ingat siswa dalam membaca. Guru menilai *flashcard* efektif karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang menyukai visual dan permainan.

Kata Kunci: media *flashcard*, membaca permulaan, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan salah satu sisi penting yang dibutuhkan masing – masing individu. Melalui pendidikan yang layak, seseorang akan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Selain itu, tingkat pendidikan juga menunjukkan kualitas diri seseorang semakin tinggi pendidikannya, maka semakin tinggi pula mutu pribadinya (Mufidah & Rahayuningsih, 2024). Adapun Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan potensi individu. Salah satu aspek penting dari pendidikan adalah kemampuan berbahasa, khususnya membaca. Pelaksanaan membaca ini dilakukan berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP).

Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya bagi siswa SD. Untuk meningkatkan budaya membaca di lingkungan pendidikan, pemerintah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yakni suatu upaya untuk menumbuhkan minat baca siswa melalui pembiasaan membaca 15

menit setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai (Dermawan et al., 2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar, sebagai fondasi awal membangun kebiasaan membaca berkelanjutan.

Belajar membaca termasuk keterampilan dasar yang menjadi pondasi bagi berbagai aspek pembelajaran bahasa. Saat membaca, siswa memahami makna kata dan materi yang diserahkan oleh guru. kendala dalam pembelajaran membaca bukan sekedar terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat secara lebih luas. Pembelajaran membaca tanpa buku dapat dilakukan dengan menggunakan media atau alat peraga lain, seperti kartu bergambar, kartu huruf, dan kartu kata. Kemampuan membaca itu sendiri merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa agar dapat memahami berbagai materi pelajaran. Jika siswa belum memahami kemampuan membaca permulaan, mereka akan dapat mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya, yang dapat berdampak pada tahap membaca lanjutan.

Membaca salah satu hal penting yang harus dimiliki siswa, terutama di jenjang sekolah dasar. Mengingat pentingnya membaca bagi siswa SD, sebaiknya membaca diajarkan dengan baik dan benar untuk setiap siswa SD (Rahmania & Khusnul, 2022).

kelas	Jumlah siswa	Siswa yang kesulitan membaca
2A	25	6
2B	23	5

Mengacu pada tabel di atas, masih terdapat siswa di kelas 2 yang belum menguasai membaca permulaan dengan baik. Secara khusus, di kelas 2A terdapat 6 siswa dan di kelas 2B terdapat 5 siswa yang menunjukkan hambatan dalam membaca permulaan, dengan variasi kesulitan yang berbeda-beda. Situasi ini menunjukkan bahwa secara khusus di kelas 2 diperlukan pendampingan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa adanya kendala membaca yang diperoleh siswa kelas 2 bervariasi, mulai dari kesulitan membedakan huruf yang mirip seperti "b" dan "d", "p" dan "q", serta "w" dan "m", hingga kesulitan

membedakan pelafalan huruf seperti "f" dan "v". Tak hanya itu, peserta didik juga mengalami hambatan dalam merangkai huruf menjadi kata, misalnya saat membaca suku kata "in" yang justru dibaca "ni". Siswa dengan kesulitan membaca juga cenderung keliru saat membaca kata yang lebih panjang, seperti "tanam" yang dibaca "taman". Terlebih untuk kata dengan susunan huruf yang lebih kompleks, seperti konsonan rangkap, masih sangat menyulitkan bagi siswa yang belum lancar mengeja, misalnya kata "nyamuk", "nyaman", dan "nyanyi". Kondisi ini menuntut perhatian lebih dari guru, orang tua, atau dewasa yang dekat dengan siswa agar dapat memberikan pengarahan yang tepat.

Namun, dalam penerapannya, sebagian siswa yang menghadapi kesulitan membaca tidak segera mendapatkan dukungan yang memadai, karena banyak siswa yang belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai, media belajar yang kurang menarik serta pendekatan individual. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih kurang optimal, terutama karena minimnya penggunaan media pendukung serta metode pembelajaran yang bersifat

klasikal. Guru sering kali mengaplikasikan metode ceramah tanpa melibatkan media yang menarik, akibatnya siswa cenderung pasif, mudah bosan, dan kurang berminat untuk belajar membaca. Salah satu contoh dalam pembelajaran di kelas 2 yaitu penerapan media pembelajaran masih mengandalkan buku teks seperti LKS atau buku bacaan standar.

Di antara permasalahan tersebut, perkembangan proses pembelajaran yang mencakup kompetensi guru sebagai bentuk kemampuan penyesuaian belajar melalui media (Reza Putri & Mujazi, 2024). Maka dari itu, guru sebaiknya mengaplikasikan media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat membaca peserta didik, salah satunya dengan bantuan gambar atau huruf berwarna dan bervariasi. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah menghubungkan suku kata dalam abjad. pemanfaatan media yang menarik dan interaktif menjadi salah satu cara efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Berbagai media pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk tujuan tersebut, salah satunya adalah media *flashcard*. Penggunaan media *flashcard* ini dalam pembelajaran dapat membantu menarik perhatian siswa

sehingga menumbuhkan minat membaca. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Media *Flashcard* Dalam Menerapkan Minat Membaca Permulaan Di Kelas 2 SD Cukanggalih 1 Kabupaten Tangerang”**. Dalam Dengan menggunakan media *flashcard*, diharapkan siswa dapat melihat, memperhatikan, serta mengamati suku kata dalam sebuah kartu.

B. Metodologi

Penelitian ini dilakukan di SDN Cukanggalih 1 yang memiliki alamat di jalan Cukanggalih 2 Rt02 Rw02 Cukanggalih, Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Dilakukan selama 7 bulan mulai dari bulan Januari – Juni 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas 2 dan 11 siswa SDN Cukanggalih 1 Kabupaten Tangerang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Penerapan Minat Membaca Permulaan Pada Siswa kelas 2 Di SDN Cukanggalih 1

1. Proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas rendah umumnya dimulai dari langkah-langkah yang sederhana dan bertahap agar siswa lebih mudah memahami materi

Di kelas 2 SD, kegiatan belajar membaca diawali dengan pengenalan huruf-huruf abjad, kemudian dilanjutkan dengan menyusun huruf menjadi suku kata, lalu membaca kata, dan pada akhirnya membaca kalimat sederhana. Tahapan-tahapan ini sangat penting karena menjadi dasar utama bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi mereka secara menyeluruh. Sejalan dengan penelitian Dewi et al., (2022), tahap awal dalam membaca permulaan dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf abjad dari A sampai Z. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan pada bentuk huruf dan cara melafalkannya secara benar sesuai dengan bunyinya. Tujuan utama dari kegiatan membaca permulaan ini adalah agar siswa dapat melek huruf, yaitu mampu mengenal, mengidentifikasi, serta merangkai huruf menjadi suku kata dan kata yang

bermakna. Kemampuan tersebut merupakan fondasi awal dalam menumbuhkan minat baca dan keterampilan literasi lanjutan.

2. Membaca kata sederhana dan kompleks

Setelah siswa kelas 2 menguasai tahap awal membaca, yaitu pengenalan huruf dan suku kata, proses pembelajaran selanjutnya berfokus pada kemampuan membaca kata. Tahapan ini sangat penting dalam membaca permulaan karena menjadi jembatan antara pengenalan fonologis dasar dan kemampuan membaca kalimat utuh. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan berbagai jenis kata, mulai dari kata-kata sederhana seperti buku, meja, bola, hingga kata-kata yang lebih kompleks seperti bermain, membacakan, dan menyiram. Ketika kemampuan siswa semakin berkembang, guru mulai mengenalkan kosa kata yang lebih panjang dan sulit. Kata kompleks biasanya tersusun dari tiga suku kata atau lebih serta memiliki susunan huruf yang beragam, misalnya dengan tambahan awalan maupun akhiran, misalnya bernyanyi, pelajaran, menggambar, atau menyirami.

Kata-kata ini tidak hanya lebih panjang, tetapi juga menuntut kemampuan fonologis yang lebih tinggi

serta pemahaman makna dalam konteks. Andriani,(2021), dalam membaca kata sederhana maupun kompleks, siswa harus memahami hubungan antara huruf vokal dan konsonan serta bunyi yang dihasilkan. Misalnya, huruf a dilafalkan /a/, huruf b sebagai /be/, dan huruf n sebagai /en/, yang kemudian dirangkai menjadi kata. Dalam hal ini, metode eja terbukti efektif dalam melatih siswa menyuarakan dan menggabungkan suku kata menjadi kata utuh.

3. Melatih siswa mengasosiasikan bunyi dengan tulisan

Kemampuan siswa dalam mengasosiasikan bunyi dengan tulisan merupakan salah satu aspek penting dalam proses membaca permulaan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai dapat menghubungkan antara lambang huruf (tulisan) dengan bunyi yang sesuai, yang dalam bidang linguistik disebut sebagai keterampilan fonologis. Pada siswa kelas 2, kemampuan ini biasanya mulai berkembang secara lebih sistematis melalui latihan-latihan sederhana yang dilakukan secara berulang dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam praktiknya, guru sering melatih siswa dengan cara menunjukkan huruf lalu meminta siswa

menyebutkan bunyinya, atau sebaliknya: guru menyebutkan sebuah bunyi dan siswa diminta menunjukkan huruf yang sesuai. Latihan semacam ini sangat penting dilakukan secara konsisten agar siswa dapat membentuk pemahaman yang kuat tentang hubungan antara simbol huruf dan bunyinya. Hal ini juga ditegaskan oleh Amalia & Kurniawan, (2021), yang dalam penelitian bahwa pengenalan huruf harus selalu disertai pelafalan yang benar, karena ini akan menjadi dasar keterampilan membaca yang lebih kompleks.

Dengan demikian, latihan mengasosiasikan bunyi dengan tulisan tidak hanya penting sebagai tahap awal dalam pembelajaran membaca, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam membentuk keterampilan literasi siswa secara menyeluruh. Kemampuan ini akan membantu siswa untuk tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga memahami struktur bahasa dan mempercepat proses mengenali kata secara otomatis.

4. Membaca Tulisan Dan Memahami Maknanya

Kemampuan membaca siswa kelas 2 sangat bervariasi. Ada siswa yang sudah mampu membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar serta

memahami maknanya, terutama jika isi bacaan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang familiar bagi mereka, seperti kegiatan di rumah atau di sekolah. Namun, tidak sedikit pula siswa yang hanya mampu membacakan tulisan tanpa memahami maksudnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah bisa melafalkan kata, mereka masih dalam proses belajar untuk mengaitkan tulisan dengan makna yang terkandung di dalamnya. Membaca tulisan dan memahami isinya merupakan proses yang kompleks dan tidak cukup hanya sampai pada tahap pelafalan kata (Andriani, 2021).

Kemampuan membaca tulisan dan memahami maknanya tidak bisa dilepaskan dari proses membaca permulaan yang bertahap, mulai dari pengenalan huruf hingga penyusunan kalimat. Kemampuan *decoding* yang kuat, didukung oleh bimbingan guru dan lingkungan belajar yang kontekstual, akan memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan secara utuh. Maka, pembelajaran membaca di kelas rendah sebaiknya tidak hanya menargetkan kelancaran membaca, tetapi juga menumbuhkan pemahaman makna sebagai bagian dari literasi dasar yang penting.

5. Menilai kecepatan dan ketepatan membaca siswa

Dalam pembelajaran membaca permulaan, aspek kecepatan dan ketepatan membaca merupakan dua komponen utama yang menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana perkembangan kemampuan membaca siswa kelas rendah, khususnya siswa kelas 2. Kecepatan membaca merujuk pada jumlah kata atau kalimat yang mampu dibaca dalam kurun waktu tertentu, sedangkan ketepatan membaca berkaitan dengan kemampuan siswa dalam melafalkan setiap kata secara benar, tanpa kesalahan bunyi, serta dengan intonasi dan pelafalan yang sesuai (Tazkiyah et al., 2025). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kuntarto, (2022) penilaian membaca permulaan hendaknya mencakup beberapa aspek, seperti ketepatan menyuarkan tulisan, pelafalan, intonasi, kelancaran membaca, kejelasan suara, dan pemahaman makna kata. Penilaian ini tidak hanya bertujuan untuk menilai kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami makna dari kata-kata yang dibaca. Dari penjelasan tersebut ditemukan bahwa, Jika siswa hanya dikejar untuk membaca cepat

namun mengabaikan pelafalan yang tepat, maka pemahaman bacaan bisa terganggu. Sebaliknya, siswa yang terlalu fokus pada ketepatan namun membaca dengan lambat juga perlu ditingkatkan agar dapat membaca secara efisien. Oleh karena itu, guru perlu menyusun strategi pembelajaran membaca permulaan yang dapat melatih kedua aspek tersebut secara bersamaan, seperti dengan latihan membaca berulang, permainan membaca, dan evaluasi individu yang konsisten.

b. Pemanfaatan Media *flashcard* Pada Siswa kelas 2 Di SDN Cukanggalih 1

1. Kesesuaian media *flashcard* dengan karakteristik siswa

Pemilihan media pembelajaran dalam proses belajar membaca permulaan di kelas rendah harus mempertimbangkan karakteristik siswa yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Hal ini sangat relevan diterapkan di kelas 2, di mana mayoritas siswa baru mulai mengembangkan kemampuan literasi dasar. Media *flashcard* dipilih karena sesuai dengan gaya belajar visual yang dominan pada anak-anak usia dini dan mampu menyajikan informasi secara sederhana, menarik, dan mudah

dipahami. Swandhina et al., (2024) menjelaskan dalam penelitiannya kartu belajar yang memiliki dua sisi satu sisi berisi gambar, teks, atau simbol, dan sisi lainnya memuat definisi, keterangan, atau jawaban. Karakteristik ini menjadikan *flashcard* sebagai media yang sangat cocok untuk membangun asosiasi antara gambar dan kata, yang penting dalam tahap membaca permulaan. *Flashcard* juga memungkinkan penyajian materi secara singkat dan berulang, sehingga siswa bisa berlatih lebih sering dengan cara yang menyenangkan.

2. Ketertarikan siswa terhadap media *flashcard*

Ketertarikan siswa terhadap media pembelajaran menjadi salah satu indikator keberhasilan proses belajar, khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah. Pada pembelajaran membaca di kelas 2, penggunaan media *flashcard* terbukti mampu menumbuhkan minat dan antusiasme siswa. Siswa tampak sangat bersemangat dan terlibat aktif saat guru menunjukkan kartu bergambar. Mereka antusias menjawab, mencoba membaca dengan keras, dan bahkan saling berlomba untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap isi kartu

(Yolandini et al., 2020). Selain itu, Santosa et al, (2020) menegaskan bahwa media *flashcard* dapat meningkatkan fokus siswa terhadap materi karena media ini tidak membutuhkan alat tambahan seperti listrik atau teknologi khusus. Sifatnya yang portabel dan mudah digunakan membuat *flashcard* menjadi media yang fleksibel dan cocok digunakan dalam berbagai kondisi, termasuk saat pembelajaran tatap muka maupun kegiatan luar kelas. Berdasarkan hasil temuan dan penguatan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan siswa terhadap media *flashcard* sangat tinggi. Media ini tidak hanya membantu siswa memahami huruf dan kata, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi belajar mereka. Ketertarikan siswa terhadap media pembelajaran seperti *flashcard* merupakan modal awal yang sangat penting dalam proses pengembangan kemampuan literasi, terutama dalam tahap membaca permulaan.

3. Efektivitas media pembelajaran *flashcard*

Penggunaan media pembelajaran yang tepat memiliki peranan penting dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran membaca permulaan di

kelas rendah. Salah satu media yang terbukti efektif digunakan adalah *flashcard*, yang memiliki bentuk sederhana, visual yang menarik, serta mudah diterapkan dalam kegiatan belajar siswa kelas 2. *Flashcard* terbukti membantu siswa belajar lebih cepat dan mudah dalam mengenali huruf, suku kata, dan kata (Musyadad et al., 2020). Temuan ini sejalan dengan pendapat Amani et al., (2025) yang menyatakan bahwa media *flashcard* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana motivasi yang mempermudah pemahaman konsep. Penggunaan media ini mampu meningkatkan keinginan siswa untuk belajar karena penyampaian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, media ini mendorong terjadinya interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta interaksi antar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, partisipasi, dan bermakna.

4. Respon Siswa Terhadap Media *Flashcard*

Respon positif siswa terhadap penggunaan media *flashcard* menunjukkan bahwa pemilihan media pembelajaran yang tepat memiliki pengaruh signifikan terhadap

efektivitas proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah. Maruti et al., (2022) menjelaskan bahwa respon positif siswa terhadap media pembelajaran yang menarik biasanya disertai dengan meningkatnya partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa tertarik dengan media yang digunakan, mereka jadi lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, tidak mudah bosan, dan mempunyai minat kuat dalam menggali informasi baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Cristilia, (2022) yang menemukan bahwa dalam pembelajaran menggunakan media kartu bergambar, siswa terlihat senang karena mereka dapat menebak nama benda atau gambar yang berkaitan kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar terasa seperti bermain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media *flashcard* dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas 2 SDN Cukanggalih 1 terbukti efektif. Media *flashcard* membantu siswa mengenal huruf proses dalam menerapkan guru menunjukkan kartu

bergambar huruf (misalnya “B”) sambil menyebutkan bunyinya. Siswa melihat bentuk huruf sekaligus mendengar suara. Membaca kata setelah hafal huruf, guru memperlihatkan dua huruf yang disusun (misalnya “ba”, “bi”, “bu”). Siswa mencoba membacanya dengan suara. Dan memahami hubungan bunyi dan huruf secara bertahap dalam proses menerapkan *flashcard* guru memberikan sebuah kata lalu sebutkan (misalnya meja untuk menulis).

Flashcard meningkatkan motivasi dan ketertarikan belajar siswa, mempermudah proses belajar membaca secara sistematis, serta mendukung guru dalam mencapai tujuan pembelajaran membaca permulaan. Selain itu, penggunaan *flashcard* berperan mengembangkan strategi membaca siswa, pengejaan, pengulangan, dan *decoding* kata sulit, sehingga berdampak pada peningkatan kecepatan dan ketepatan membaca. Tampilan visual yang menarik, ukuran huruf yang jelas, dan desain yang bervariasi membuat siswa lebih fokus dan termotivasi. Guru juga dapat menyesuaikan isi dan desain *flashcard* sesuai kemampuan siswa, sehingga materi tetap sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan demikian, *flashcard* tidak hanya

menjadi media pembelajaran, tetapi sarana untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan, memotivasi siswa, dan membantu mereka menguasai keterampilan membaca permulaan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Kurniawan, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 7(2), 140. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22021p140-143>
- Andriani, A. (2021). Pengaruh Media Papan Flanel Kata berbasis Metode Sas terhadap Keterampilan Membaca Permulaan. *Universitas Muhammadiyah Magelang.*, 4(1), 1–23. <http://repository.unimma.ac.id/3277/>
- Atika Zata Amani, Adrias Adrias, & Fadila Suciana. (2025). Efektivitas Media Flashcard dalam Mengatasi Keterlambatan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 43–51. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i2.1563>
- Bella Yolandini *, Tina Nurjanah *, Risty Justicia *, E. S. *. (2019). *PENGUNAAN FLASHCARD SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRA MEMBACA LANCAR ANAK USIA DINI*. 19–26.
- Cristilia, L. (2022). Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris Untuk Siswa Kelas V SD Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar (Flash Card). *Jurnal Profesi Pendidikan*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.22460/jpp.v1i1.10362>
- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Dewi, R. A. P. K., Solissa, E. M., Mamun, A. H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 311–328. <https://doi.org/10.47668/edusainte.k.v10i1.723>
- Dewi, Y. T., Ardyaputri, S. R., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2022). Penerapan Metode Suku Kata Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Sd Sunan Giri Ngebruk. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 780–785. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2428>
- Febiani Musyadad, V., Supriatna, A., & Gosiah, N. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iii Sdn Kertamukti. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 85–96. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.279>
- Maruti, E. S., & Anggraini, E. D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning berbantuan Flash Card Materi Aksara Jawa Pada Siswa Sd. *Education and*

- Development*, 10(1), 213–216.
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3379/2183>
- Mufidah, S., & Rahayuningsih, S. (2024). *Metode Read aloud Berbantuan Flash Card untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar*. 6(3).
- Nadia Fitri Jeni *1, Eko Kuntarto2, S. N. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Nadia. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 4(2), 79.
<https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Pradana, R. A., & Santosa, A. B. (2020). Studi Literatur Media Pembelajaran Flash Card Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Perekayasaan Sistem Radio Dan Televisi. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 09(03), 575–583.
- Rahmania, Y., & Khusnul, F. (2022). Kebutuhan Anak Sekolah Dasar dalam Membaca Permulaan pada Masa Pandemi COVID-19 di Perkampungan Kayu Besar Jakarta. *Jurnal Perseda*, 5(2), 108–116.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3121363>
- Reza Putri & Mujazi. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Kokami Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas V Pada Madrasah Ibtidaiyah Miftah Assa'adah. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 635–637.
- Swandhina, M., Lastri, Y. B., & Rochmah, S. N. (2024). Penggunaan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Edukasi Generasi Emas*, 2(1), 44–49.
- Tazkiyah, D., Ernawati, Y., Purnamalia, T., & Yusrah. (2025). Pengenalan Huruf Dan Kata Dengan Metode Suku Kata (Syllabic) Pada Siswa SD Negeri 49 Palembang. *Jurnal PKM Renata*, 2(1), 185–192.
-